

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik antara Israel dan Palestina merupakan salah satu konflik berkepanjangan yang menjadi perhatian global selama lebih dari tujuh dekade. Konflik ini mencerminkan perebutan wilayah dan kekuasaan sekaligus menjadi simbol ketimpangan politik global, kolonialisme modern, dan pelanggaran hak asasi manusia (Chomsky & Pappé, 2015: 12-14). Konflik ini kembali mengalami eskalasi serius pada tahun 2023, tepatnya sejak bulan Oktober ketika serangan militer intensif dilancarkan oleh Israel ke wilayah Jalur Gaza. Serangan ini mengakibatkan ribuan korban jiwa berjatuh dengan sebagian besar diantaranya adalah warga sipil termasuk perempuan dan anak-anak. Infrastruktur sipil seperti rumah sakit, sekolah, dan tempat ibadah turut menjadi sasaran yang makin memperburuk krisis kemanusiaan (Delia et al., 2024: 159-160). Situasi ini menuai kecaman dari berbagai pihak di dunia internasional karena dinilai sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia dan tindakan genosida terhadap rakyat Palestina. Aksi kekerasan yang dilakukan secara sistematis tersebut juga menyoroti ketimpangan kekuatan yang ekstrem antara Israel dan Palestina di mana dominasi kekuasaan militer Israel kerap dibiarkan tanpa adanya intervensi yang tegas dari lembaga internasional.

Ketiadaan intervensi yang tegas dari komunitas internasional tidak terlepas dari dukungan politik, ekonomi, dan militer yang kuat dari Amerika Serikat terhadap Israel. Amerika Serikat telah menjadi sekutu utama Israel sejak tahun 1948 dengan rutin memberikan paket bantuan militer setiap tahunnya dengan nilai yang mencapai miliaran dolar dengan penambahan jumlah bantuan sebesar 3,5 miliar dolar pasca agresi di bulan Oktober 2023 (Al Jazeera, 2024). Dari aspek diplomatik, Amerika Serikat selaku anggota tetap Dewan Keamanan PBB terus memberikan perlindungan kepada Israel melalui hak veto dengan menolak semua resolusi perdamaian yang mengecam tindakan Israel terhadap Palestina (Mukhlis, 2024: 3-4). Dukungan ini diperkuat oleh pengaruh lobi-lobi politik seperti AIPAC (*American Israel Public Affairs Committee*) dan CUFI (*Christians United for*

Israel) yang turut mempengaruhi arah kebijakan luar negeri Amerika Serikat (Fitri & Fadlia, 2019: 3-5).

Ketimpangan kekuatan antara Israel dan Palestina menjadi semakin kompleks ketika dukungan negara *superpower* seperti Amerika Serikat turut melanggengkan dominasi dan mendorong pembungkaman terhadap narasi solidaritas untuk Palestina. Hal tersebut menimbulkan kegelisahan dalam masyarakat sipil Amerika Serikat sendiri yang mulai mempertanyakan keadilan, moralitas, dan posisi negaranya dalam konflik ini. Gelombang kritik dan gerakan solidaritas dari berbagai kalangan termasuk masyarakat sipil, akademisi, mahasiswa, dan aktivis hak asasi manusia. Kemudian, dukungan untuk rakyat Palestina juga muncul dari para musisi untuk terus menyuarakan keadilan, kemanusiaan, serta mengedukasi masyarakat melalui lirik-lirik yang kritis. Musik sebagai bahasa universal sudah lama dikenal sebagai sarana penyampaian pesan sosial, politik, dan kemanusiaan. Hal tersebut menjadikan suara para musisi selalu dinantikan oleh masyarakat apabila terdapat isu-isu sosial-politik yang sedang ramai dibicarakan (Suwanto, 2024: 539).

Di antara berbagai genre musik, rap/hip-hop menjadi salah satu medium yang kuat dalam menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Musik rap memiliki akar historis yang erat dengan ras kulit hitam khususnya *African-American* sejak era 1970-an tepatnya di wilayah Bronx, New York untuk menyuarakan keresahan terhadap penindasan sistemik, rasisme, dan marginalisasi (Fadil, 2022:15). Pesan dalam lagu bergenre rap/hip-hop disampaikan melalui irama serta diperkuat oleh lirik yang lugas, tajam, dan politis. Dalam konteks konflik Palestina, musik rap mengalami perluasan makna dari hanya sebagai wadah ekspresi politik domestik, menjelma sebagai simbol solidaritas yang melawan konstruksi ideologis yang mengakar dalam kebijakan luar negeri.

Salah satu contoh dari penggunaan musik rap sebagai sarana perlawanan simbolis terhadap ketidakadilan Palestina adalah lagu berjudul *Hind's Hall* karya rapper kawakan, Macklemore dengan nama asli Ben Haggerty. Judul *Hind's Hall* sendiri merujuk pada gedung kampus Columbia University yang sempat diduduki oleh mahasiswa sebagai bentuk protes terhadap dukungan universitas kepada Israel

(Infuso & Burga, 2024). Hind merupakan nama seorang anak Palestina berusia enam tahun, Hind Rajab yang tewas akibat serangan beruntun dari tank militer Israel saat hendak mengunjungi bersama keluarganya. Macklemore secara gamblang mengkritik pemerintah Amerika Serikat, kelompok lobi pro-Israel seperti AIPAC dan CUFI, serta industri musik dan media yang dinilai bungkam terhadap penderitaan rakyat Palestina. Lagu ini tidak hanya menjadi bentuk dukungan terhadap masyarakat Palestina tetapi juga alat untuk mengedukasi masyarakat luas terkait realitas konflik yang ada.

Disisi lain, *Hind's Hall* merupakan lagu bergenre rap/hip-hop yang dalam sejarahnya berangkat dari masyarakat marginal yang menyerukan keadilan sosial dan perubahan khususnya di Amerika Serikat. Dalam tradisinya, musik rap akan terus memberikan ruang perlawanan terhadap tirani dan selalu mendorong masyarakat era modern untuk mewujudkan dunia yang lebih adil dan manusiawi (Hall, 2021: 102-103). Lirik-lirik yang membawa pesan moral tentang keadilan, kebebasan, dan kemanusiaan tidak hanya sekedar menyuarakan solidaritas tetapi juga memobilisasi kesadaran publik untuk bersikap kritis terhadap dominasi wacana pro-Israel yang mengakar kuat di dalam kebijakan dan media arus utama Amerika Serikat.

Popularitas dan dampak sosial dari lagu *Hind's Hall* juga tercermin dari tingginya angka penyebaran dan interaksi di berbagai platform digital. Di Instagram, video musik lagu ini telah meraih 3,4 juta suka, 285 ribu komentar, dan 1,6 juta kali dibagikan, sementara audio reels-nya telah digunakan sebanyak 34,4 ribu kali oleh pengguna lain dalam berbagai konten kreatif. Di YouTube, video lagu ini telah ditonton lebih dari 4,3 juta kali, dan di platform streaming Spotify, *Hind's Hall* telah didengarkan sebanyak 49.919.257 kali hingga kini. Macklemore juga menunjukkan komitmen nyata terhadap perjuangan rakyat Palestina dengan mendonasikan seluruh hasil pendapatan dari lagu *Hind's Hall* di semua platform streaming kepada UNRWA (United Nations Relief and Works Agency) (Kadrou, 2024). Lembaga ini merupakan badan PBB yang bertanggung jawab memberikan bantuan kemanusiaan bagi pengungsi Palestina yang selama ini mengalami krisis pendanaan akibat tekanan politik global (Uzun, 2024: 30-31).

Kehadiran lagu *Hind's Hall* sebagai bentuk ekspresi solidaritas menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi sarana representasi perlawanan terhadap ketimpangan narasi dominan khususnya dalam konteks isu kemanusiaan Palestina. Empati dan dukungan tercermin dalam lagu ini, sekaligus digunakan sebagai instrumen normatif dalam pembentukan kesadaran publik yang kritis. Dalam konteks Hubungan Internasional, fenomena ini penting dikaji karena menampilkan peran aktor non-negara dalam menyampaikan nilai-nilai moral universal dan mempengaruhi wacana publik di luar ranah institusional formal. Nilai-nilai seperti keadilan, anti-penindasan, dan kebebasan yang tercermin dalam lirik lagu ini menjadi cerminan dari kekuatan normatif yang mampu membentuk solidaritas sipil dan membuka ruang resistensi terhadap dominasi politik luar negeri pro-Israel di Amerika Serikat.

Meskipun musik telah lama digunakan sebagai medium advokasi dan kritik sosial, kajian akademik yang secara spesifik mengaitkannya dengan representasi kekuatan normatif dan wacana kontra-hegemoni terhadap isu Palestina masih terbatas. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Fuad Reza Pahlevi yang menganalisis lagu *We Will Not Go Down* karya Michael Heart dalam konteks advokasi kebebasan Gaza (Pahlevi, 2024: 598-603). Penelitian tersebut berfokus pada aspek komunikasi politik dalam lirik lagu sebagai sarana edukasi publik. Namun, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai normatif yang terkandung dalam musik dapat berfungsi sebagai kekuatan simbolis untuk menantang wacana hegemoni dan mendorong adanya aksi kolektif.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji lagu *Hind's Hall*, yang lahir dari tradisi musik rap/hip-hop dan memiliki akar historis dalam menyuarakan ketidakadilan serta membentuk identitas kolektif. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana *Hind's Hall* memformulasikan perlawanan terhadap dominasi narasi pro-Israel dan merepresentasikan kekuatan normatif melalui ekspresi budaya populer. Tidak hanya menelaah lirik sebagai teks, penelitian ini juga melihat konteks sosial, politik, dan budaya yang menyertainya sebagai bagian dari konstruksi makna dan ruang resistensi di Amerika Serikat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan

perspektif baru tentang peran musisi sebagai aktor non-negara dalam mendistribusikan nilai-nilai moral universal dan membentuk opini publik melalui ekspresi simbolis. Lagu *Hind's Hall* menjadi bukti bahwa musik dapat melampaui batas hiburan dan menjelma sebagai kekuatan normatif yang membentuk kesadaran kolektif dan solidaritas sipil.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian *normative power* dan wacana kontra-hegemoni kontemporer dalam Hubungan Internasional, khususnya dalam melihat bagaimana media budaya seperti musik dapat memainkan peran dalam mengartikulasikan nilai-nilai moral dan membentuk narasi tandingan terhadap dominasi politik. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana aktor non-negara memanfaatkan kekuatan simbolis budaya populer untuk mempengaruhi opini publik dan menciptakan solidaritas global terhadap isu kemanusiaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini kemudian mencoba untuk menganalisis lebih dalam bagaimana lagu *Hind's Hall* mengartikulasikan perlawanan dan merepresentasikan kekuatan normatif dalam mendorong solidaritas sipil masyarakat Amerika Serikat terhadap isu kemanusiaan di Palestina. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep *normative power* dan kaitannya dengan wacana kontra-hegemoni dalam ranah hubungan internasional serta memperluas pemahaman terhadap fungsi politik budaya populer dalam isu-isu global.

1.2 Pertanyaan Riset

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana lagu *Hind's Hall* mengartikulasikan perlawanan dan merepresentasikan kekuatan normatif dalam mendorong solidaritas sipil terhadap isu kemanusiaan Palestina di Amerika Serikat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lagu *Hind's Hall* karya Macklemore mengartikulasikan perlawanan dan merepresentasikan kekuatan

normatif dalam mendorong solidaritas sipil masyarakat Amerika Serikat terhadap isu kemanusiaan di Palestina. Melalui analisis wacana kritis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana musik dapat menjadi media penyampaian nilai-nilai moral universal, membentuk narasi tandingan, serta membangun ruang resistensi terhadap dominasi politik hegemoni.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam studi Hubungan Internasional, dengan menyoroti konsep *normative power*, wacana kontra-hegemoni, dan peran ekspresi budaya populer seperti musik dalam pembentukan aksi kolektif. Dengan menyoroti musik rap sebagai media ekspresi nilai-nilai moral dan politik, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wacana gerakan sosial dalam dimensi non tradisional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana musik sebagai alat komunikasi sosial-politik dapat mempengaruhi opini publik dan mendorong keterlibatan masyarakat sipil dalam isu kemanusiaan internasional. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi aktivis, akademisi, hingga pembuat kebijakan dalam memetakan potensi budaya populer sebagai sarana advokasi dan perlawanan terhadap ketidakadilan global.

1.5 Sistematika Kepenulisan

Penelitian ini dibagi ke dalam lima bab utama yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Bab ini berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, pertanyaan riset, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian secara keseluruhan.

Bab II Tinjauan Pustaka: Peneliti membahas tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teoritis menggunakan pendekatan yang relevan dengan penelitian yaitu teori *normative power* oleh Ian Manners dan wacana kontra-hegemoni oleh Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe. Selain itu, bab ini juga menyajikan penelitian terdahulu sebagai landasan perbandingan dan penajaman fokus penelitian.

Bab III Metode Penelitian: Peneliti menguraikan metodologi penelitian yang digunakan meliputi jenis pendekatan penelitian dan teknik pengumpulan data menggunakan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough yang diperkaya dengan pendekatan historis Ruth Wodak.

Bab IV Hasil dan Pembahasan: Pada bab ini, peneliti menyajikan hasil analisis terhadap lagu *Hind's Hall* dengan pendekatan analisis wacana kritis. Pembahasan mencakup konteks sosial di balik kemunculan lagu, analisis teks yang menyoroti nilai-nilai normatif dan perlawanan, serta konstruksi wacana kontra-hegemoni dan respons publik. Bab ini juga mengeksplorasi peran musik rap sebagai medium solidaritas sipil dan kontribusinya dalam kajian hubungan internasional.

Bab V Kesimpulan: Bagian ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.